

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan bagi bayi. ASI khusus diciptakan untuk bayi manusia. Kandungan gizi ASI sangat khusus dan sempurna serta sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang bayi (Nurita, 2022). ASI mengandung semua zat gizi dan cairan yang dibutuhkan bayi untuk memenuhi kebutuhan gizi pada 6 bulan pertamanya yang sering disebut dengan ASI eksklusif. Secara garis besar ASI terbagi menjadi 3 bagian yaitu kolostrum, ASI peralihan, dan ASI matur (Sulistiyono et al, 2023).

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak lahir selama 6 bulan tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain kecuali vitamin dan obat (Najahah et al, 2022). Pemberian ASI secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi telah terbukti meningkatkan derajat kesehatan suatu bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASI eksklusif mampu menurunkan angka ibu dan bayi serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi (Sudargo & Kusmayanti, 2023)

Menurut data WHO pada tahun 2016 terdapat 39% bayi 0-6 bulan di dunia yang hanya mendapatkan ASI eksklusif. Namun, data UNICEF tahun 2019 terjadi peningkatan prevalensi bayi mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 45%. Asia Selatan prevalensi ASI eksklusif sebesar 54% dan secara global bayi usia 0-6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di dunia rata-rata 44% (Fajria et al., 2023).

WHO dan UNICEF menetapkan target gizi global untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif dalam 6 bulan. Di negara maju seperti di Amerika Serikat ditemukan angka pemberian ASI eksklusif rendah sebesar 16,3%, Kanada 13,4%, Hongkong 10,1%, Swedia 11% dan Norwegia 7%. Di negara berkembang, angka pemberian ASI eksklusif lebih menguntungkan. Sebanyak 49% ibu menyusui secara eksklusif di Ethiopia, India 46,4%, Iran 27,7%, dan Srilanka 50,8% (Najahah et al., 2022). WHO dan UNICEF juga menargetkan setidaknya 50% pemberian ASI eksklusif pada tahun 2025 (Karo, 2021)

Menurut Ahsan et al (2022), Cakupan ASI eksklusif pada tahun 2021 masih berada dibawah target global yaitu 44% dan hanya 35 negara saja yang berhasil memenuhi target. Selanjutnya, pada tahun 2022 angka pencapaian target pemberian ASI eksklusif ini

meningkat menjadi 48%. Menurut Kemenkes RI (2021), di Indonesia hanya setengah dari 2,3 juta (56,9%) bayi berusia kurang dari 6 bulan yang mendapat ASI eksklusif. Angka capaian pemberian ASI eksklusif ini mengalami peningkatan hingga triwulan kedua pada tahun 2022 yaitu sebesar 66% (Deswita et al, 2023)

Manfaat dalam pemberian ASI eksklusif antara lain memiliki kandungan gizi lengkap, mengandung zat kekebalan tubuh, mendekatkan ibu dan bayi, memiliki risiko rendah untuk menderita penyakit ISPA dan saluran pencernaan. Masalah-masalah dalam praktik pemberian dalam pemberian ASI eksklusif adalah delayed initiation, tidak menerapkan ASI eksklusif dan penghentian dini konsumsi ASI kurang dari 6 bulan sehingga hal ini menyebabkan tumbuh kembang bayi tidak optimal (Neherta et al., 2023).

Faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ibu, aktivitas ibu, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, adat/kebiasaan (Nurhidayati et al, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Berutu (2020) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif adalah pengetahuan ($p=0,002$; $OR=0,285$), sikap ($p=0,001$; $OR=0,211$), tempat melahirkan ($p=0,000$; $OR=0,280$), dan dukungan suami ($p=0,000$; $OR=0,334$). Pengetahuan, sikap, dukungan suami dan tempat melahirkan secara bersama-sama mampu menjelaskan pemberian ASI Eksklusif sebesar 42,6% (Berutu, 2021).

Penelitian Ibrahim dan Rahayu (2021), mendapatkan hasil bahwa pengetahuan dan pendidikan ibu menyusui memiliki hubungan yang bermakna terhadap pemberian ASI Eksklusif. Pengetahuan ibu yang kurang tentang ASI eksklusif akan sangat berpengaruh terhadap perilaku dalam pemberian ASI eksklusif (Ibrahim & Rahayu, 2021). Pendidikan, pengetahuan, dan pengalaman ibu adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Nurhidayati et al, 2023).

Kondisi banyaknya bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif juga disebabkan oleh banyaknya ibu yang bekerja. Hal ini mengakibatkan ibu kadang tidak mampu menyeimbangkan antara pekerjaan dan tugas dalam mengasuh anak (Fajria et al, 2023). Penelitian Ulfah dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa pekerjaan ibu menjadi faktor yang lebih mempengaruhi pada pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan faktor usia maupun pendidikan ibu.

Dari hasil survei yang dilakukan di Puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timur, dari 10 orang ibu yang memiliki bayi 0-6 bulan hanya 10% yang memberikan ASI Eksklusif sedangkan 90% tidak memberikan ASI Eksklusif dengan berbagai alasan. Mereka mengatakan kurang mengetahui ASI eksklusif. Hal ini disebabkan sebagian ibu melahirkan dirumah dibantu dengan petugas kesehatan dan ibu kurang mendapat penyuluhan kesehatan tentang ASI eksklusif baik di rumah setelah melahirkan dan diposyandu karena jadwal posyandu dilakukan hanya sekali setiap bulannya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneletri tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timu Tahun 2025.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timu Tahun 2025 ?

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timu Tahun 2025

Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif berdasarkan usia
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif berdasarkan berdasarkan pendidikan
3. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif berdasarkan berdasarkan pekerjaan
4. Untuk mengidentifikasi distribusi pemberian ASI eksklusif berdasarkan berdasarkan pengetahuan
5. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pemberian ASI eksklusif berdasarkan berdasarkan nilai-nilai/adat budaya
6. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pijat bayi

berdasarkan dukungan keluarga

7. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan ibu tentang pijat bayi berdasarkan dukungan petugas kesehatan

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan peningkatan pelayanan pemberian ASI eksklusif untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang faktor-faktor yang Mempengaruhi Ketidakberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Idi Rayeuk Aceh Timu Tahun 2025 yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian kesehatan